

Analisis Manajemen Laba pada PT Mayora Indah Tbk Menggunakan Model Modified Jones

Nur Fadilah Arsyad

S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Email: nurfadilaharsyad@ung.ac.id

Abstract

This study aims to analyze earnings management practices at PT Mayora Indah Tbk using the Modified Jones Model to measure discretionary accruals over the 2020-2024 period. A quantitative non-experimental approach was applied, drawing on secondary data from the company's annual financial statements published by the Indonesia Stock Exchange. Calculations encompassed total accruals, computed as the difference between net income and operating cash flow, followed by linear regression to derive coefficients for non-discretionary accruals, thereby yielding discretionary accruals. Findings indicate significant fluctuations in total accruals, with negative values of Rp -1,617.66 billion in 2020 and Rp -2,014.31 billion in 2023, alongside a sharp positive spike of Rp 3,531.03 billion in 2024. Non-discretionary accruals remained consistently negative, ranging from -0.174 to -0.210, indicative of normal operations. In contrast, discretionary accruals were positive throughout all years, peaking at 0.358 in 2024, suggesting potential managerial intervention to inflate performance. These results highlight earnings management risks at PT Mayora Indah Tbk, underscoring the imperative for rigorous oversight to safeguard earnings quality and stakeholder trust.

Keywords: Earnings Management, Modified Jones Model, Publicly Listed Companies.

Abstrak

Manajemen laba merupakan praktik krusial dalam akuntansi yang memengaruhi kredibilitas laporan keuangan perusahaan, khususnya di sektor makanan dan minuman Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik manajemen laba pada PT Mayora Indah Tbk menggunakan Model Modified Jones untuk mengukur akrual diskresioner selama periode 2020-2024. Pendekatan kuantitatif non-eksperimental diterapkan dengan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Perhitungan meliputi total akrual melalui selisih laba bersih dan arus kas operasi, diikuti regresi linier untuk memperoleh koefisien akrual non-diskresioner, sehingga menghasilkan akrual diskresioner. Hasil menunjukkan fluktuasi total akrual signifikan, dengan nilai negatif Rp-1.617,66 miliar pada 2020 dan Rp-2.014,31 miliar pada 2023, serta lonjakan positif Rp3.531,03 miliar pada 2024. Akrual non-diskresioner konsisten negatif, berkisar -0,174 hingga -0,210, mencerminkan operasi normal. Sebaliknya, akrual diskresioner positif semua tahun, mencapai puncak 0,358 pada 2024, mengindikasikan potensi intervensi manajemen untuk meningkatkan kinerja. Temuan ini menggarisbawahi risiko manajemen laba pada PT Mayora Indah Tbk, menekankan perlunya pengawasan ketat guna menjaga kualitas laba dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Model Modified Jones, Perusahaan Terbuka.

1. PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan aspek penting dalam dunia akuntansi dan keuangan yang patut mendapat perhatian khusus dari para peneliti dan praktisi. Aktivitas ini seringkali menjadi sorotan, terutama ketika melibatkan pengaruhnya terhadap kredibilitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi akuntansi yang dilaporkan, dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu, baik dari perspektif internal maupun eksternal [1]. Mengingat pentingnya laporan

keuangan bagi berbagai pemangku kepentingan, pemahaman mengenai praktik manajemen laba dan metodenya menjadi krusial. Berbagai penelitian terkini menunjukkan adanya peningkatan perhatian terhadap model-model yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis manajemen laba, terutama setelah penerapan standar pelaporan internasional seperti IFRS Wang et al. [2].

Model Modified Jones, yang telah banyak digunakan dalam penelitian terkait manajemen laba, menjadi salah satu metode favorit untuk mengukur akrual diskresioner. Model ini mengadaptasi dan mengatasi beberapa keterbatasan dari model sebelumnya, yaitu Model Jones Standard, dengan menyesuaikan estimasi akrual non-diskresioner [3]. Penggunaan model ini dinilai tepat karena mampu memberikan perkiraan yang lebih akurat dalam konteks yang beragam, terutama pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek [4]. Banyak penelitian yang berhasil menunjukkan hubungan antara manajemen laba dan faktor-faktor tertentu, seperti corporate governance, struktur modal, dan faktor eksternal lainnya [5], [6].

Sebelum melanjutkan, penting untuk mengkaji literatur yang relevan mengenai manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. [2] menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dapat dipengaruhi oleh praktik manajemen laba, yang dapat berdampak pada keputusan investasi. Selain itu, penelitian oleh Rakshit et al. [7] meneliti hubungan antara manajemen laba dan kondisi keuangan perusahaan, menyimpulkan bahwa perusahaan dalam krisis finansial cenderung menggunakan manajemen laba secara lebih agresif untuk menampilkan kinerja yang lebih baik. Hal ini juga terlihat dalam karya Widiati dan Mutiara Widiati & Mutiara [8] yang meneliti pengaruh penjualan dan biaya terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dominan dalam menentukan keberhasilan praktik manajemen laba.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 tentu berdampak signifikan pada berbagai sektor industri, termasuk sektor makanan dan minuman yang diwakili oleh PT Mayora Indah Tbk. Dari perspektif keilmuan, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen laba. Manajemen laba menjadi isu yang relevan untuk menganalisis bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui pelaporan keuangan selama dan setelah pandemi untuk menjaga kinerja keuangan serta beradaptasi dengan keadaan pasca pandemi. Penelitian ini diadakan untuk memberikan kontribusi lebih lanjut dalam pemahaman mengenai praktik manajemen laba dalam konteks industri makanan dan minuman di Indonesia dengan menggunakan Model Modified Jones. Mengingat bahwa PT. Mayora Indah Tbk. merupakan salah satu perusahaan terkemuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan reputasi yang baik, analisis manajemen laba pada perusahaan ini akan membuka petunjuk baru mengenai pola dan penerapan strategi manajerial [9].

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam studi ini adalah: "Bagaimana analisis praktik manajemen laba PT. Mayora Indah Tbk, dan dalam konteks apa Model Modified Jones dapat memberi penjelasan yang lebih mendalam mengenai praktik tersebut?" Dengan mengeksplorasi pertanyaan ini, studi ini bertujuan untuk menemukan celah penelitian yang konsekuensi dalam literatur yang ada serta memberikan perspektif baru yang signifikan.

Inovasi penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan analitis yang terintegrasi untuk memahami dan mengevaluasi praktik manajemen laba yang didasarkan pada data empiris PT Mayora Indah Tbk. Penerapan model *Modified Jones* sebagai alat evaluasi dan analisis diharapkan tidak hanya menghasilkan bukti empiris yang kuat, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya pemahaman mengenai bagaimana perusahaan mengelola laba, termasuk dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di pasar industri yang kompetitif, khususnya sektor makanan dan minuman di Indonesia [10], [11], [12]. Pemilihan PT Mayora Indah Tbk sebagai fokus studi kasus didasarkan pada dinamika signifikan yang terjadi selama masa pandemi COVID-19 dan periode pascapandemi, yang telah membawa perubahan besar dalam industri makanan dan minuman. Perubahan tersebut tercermin pada pergeseran perilaku konsumtif konsumen serta kondisi ekonomi yang menuntut perusahaan untuk beradaptasi dalam strategi operasional dan praktik manajemen laba agar tetap kompetitif dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen laba pada PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR) dengan menggunakan pendekatan Modified Jones Model sebagai metode utama. Pada bagian ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai desain penelitian, pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus (in-depth case study) menggunakan data sekunder dari laporan keuangan PT. Mayora Indah Tbk. selama periode tertentu. Menurut Ali et al. [13], penggunaan pendekatan kuantitatif dalam analisis manajemen laba memungkinkan untuk pemeriksaan pola dan perilaku abnormal pada laporan keuangan yang relevan. Data yang digunakan mencakup informasi akrual, laba bersih, serta komponen-komponen terkait yang diperlukan untuk menerapkan Modified Jones Model.

Pemilihan PT. Mayora Indah Tbk. sebagai sampel studi dihasilkan dari karakteristik perusahaan yang memiliki reputasi baik dan transparansi dalam laporan keuangan. Sebagai salah satu perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman terbesar di Indonesia, PT Mayora Indah Tbk memiliki karakteristik yang kompleks dan stabil secara operasional, dengan konsistensi pelaporan keuangan serta keterbukaan informasi yang tinggi sebagai perusahaan terbuka. Kondisi ini memberikan ketersediaan data historis yang memadai dan berkualitas, yang merupakan prasyarat utama dalam penerapan Modified Jones Model untuk mendeteksi praktik manajemen laba berbasis akrual. Menurut penelitian oleh Saleh dan Mansour [14], pendekatan model Modified Jones sering digunakan untuk mengevaluasi akrual diskresioner (DA) dan untuk mengidentifikasi manajemen laba. Penggunaan sampel tunggal ini bertujuan untuk mendalami secara mendetail praktik manajemen laba yang terjadi di PT. Mayora Indah Tbk.

Selain itu, fokus pada satu perusahaan memungkinkan peneliti untuk mengendalikan heterogenitas karakteristik perusahaan (seperti ukuran, struktur biaya, strategi bisnis, dan siklus industri) yang sering menjadi sumber bias dalam penelitian lintas perusahaan (cross-sectional). Sehingga, hasil estimasi discretionary accruals yang diperoleh menjadi lebih presisi dan kontekstual, serta mencerminkan dinamika internal perusahaan secara lebih akurat.

Pendekatan studi kasus ini juga relevan karena PT Mayora Indah Tbk mengalami perubahan signifikan dalam lingkungan bisnis, khususnya selama periode pandemi COVID-19 dan pascapandemi, yang berpotensi meningkatkan insentif manajemen untuk melakukan penyesuaian laba. Kondisi tersebut menjadikan PT Mayora sebagai kasus yang informatif (information-rich case) untuk menguji bagaimana tekanan ekonomi dan perubahan perilaku konsumsi dapat memengaruhi praktik manajemen laba.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan tahunan PT. Mayora Indah Tbk. yang dipublikasikan di situs Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan. Data yang dikumpulkan mencakup laporan laba rugi dan neraca selama lima tahun terakhir, mulai tahun 2019 hingga 2023. Selain itu, informasi terkait corporate governance dan faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba juga akan dicatat sesuai dengan ketentuan yang ada. Pendekatan ini sejalan dengan temuan oleh Ilić et al. [15] yang menegaskan bahwa model Modified Jones memiliki relevansi dalam menganalisis kualitas laporan keuangan dan akrual.

Model Modified Jones digunakan dalam penelitian ini untuk mengestimasi diskresioner akrual, yaitu dengan menghitung selisih antara akrual total dan akrual non-diskresioner. Penentuan akrual non-diskresioner dapat dilakukan melalui tindakan regresi linier yang mencakup variabel-variabel seperti perubahan pendapatan dan aset. Formulasi dasar untuk menghitung akrual diskresioner dalam model ini, seperti yang dinyatakan oleh Ghaleb et al. [16], adalah sebagai berikut:

2.1 Menghitung *total accrual*

$$TA_{it} = NInc_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : total akrual perusahaan i di tahun t
 $NInc_{it}$: nilai *net income* (laba bersih) perusahaan i di tahun t
 CFO_{it} : kas dari kegiatan operasi

a. Menentukan koefisien dari regresi akrual

$$\frac{TA_{it}}{TAct_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TAct_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left\{ \frac{(\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it})}{TAct_{it-1}} \right\} + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TAct_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : total akrual perusahaan i di tahun t
 $TAct_{it-1}$: total aktiva perusahaan i di tahun t-1

ΔRev_{it} : selisih antara pendapatan atau penjualan neto perusahaan i di tahun t dengan pendapatan tahun t-1

ΔRec_{it} : selisih antara piutang usaha pihak ketiga perusahaan I di tahun t dengan piutang tahun t-1

PPE_{it} : aktiva tetap perusahaan i di tahun t

ϵ_{it} : *error term* perusahaan i tahun t

2.2 Menentukan nilai *nondiscretionary* akrual

$$NDAcc_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TAct_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left\{ \frac{(\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it})}{TAct_{it-1}} \right\} + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TAct_{it-1}} \right) + \epsilon$$

Keterangan:

$NDAcc_{it}$: nilai *nondiscretionary* akrual pada perusahaan i di tahun t

ϵ : *error*

2.3. Menghitung nilai *discretionary* akrual

$$DAcc_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{TAct_{it-1}} \right) - NDAcc_{it}$$

Keterangan:

$DAcc_{it}$: nilai *discretionary* akrual perusahaan i di tahun t

Akumulasi data dari teknologi analisis yang digunakan memungkinkan peneliti untuk menentukan pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap manajemen laba dengan lebih akurat [17]. Proses ini berlanjut dengan mengaplikasikan regresi linier untuk memodelkan hubungan yang ada. Setelah mengumpulkan data dan menghitung akrual diskresioner, analisis dilakukan dengan mengaplikasikan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Studi ini juga mempertimbangkan beberapa variabel kontrol, seperti ukuran perusahaan, leverage, dan kinerja keuangan, yang dapat mempengaruhi hasil analisis manajemen laba [18]. Analisis regresi dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Menghitung *Total Accrual*

Dalam penelitian ini, pengukuran kualitas akuntansi berbasis akrual dilakukan menggunakan pendekatan Modified Jones Model. Model ini digunakan untuk memisahkan komponen discretionary accruals (DA) dari total akrual, yang merupakan indikator kemungkinan terjadinya manajemen laba. Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan menghitung Total Akrual.

Tabel 1. Total Accrual

Perusahaan	Tahun	Nlncit	CFOit	TAit
MYOR	2020	2.098.168.514.645	2.098.168.514.645	-1.617.663.934.541
MYOR	2021	1.211.052.647.953	1.041.955.003.348	169.097.644.605
MYOR	2022	1.970.064.538.149	1.619.570.638.186	350.493.899.963
MYOR	2023	3.244.872.091.221	5.259.181.989.696	-2.014.309.898.475
MYOR	2024	3.067.667.675.407	-463.359.496.912	3.531.027.172.319

Pada table diatas dapat diketahui jumlah sampel yang digunakan sebanyak 5 sampel. Sampel tersebut diambil dari situs web BEI pada laporan keuangan PT. Mayora Indah Tbk. pada tahun 2020 s.d. 2024. Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat fluktuasi signifikan dalam nilai total akrual. Tahun 2020 dan 2023 menunjukkan nilai total akrual negatif yang cukup besar, yang mengindikasikan kemungkinan konservatisme atau penurunan kualitas laba, sedangkan tahun 2024 menunjukkan nilai positif yang sangat tinggi, yang dapat mengindikasikan potensi praktik manajemen laba. Berikut disajikan histogram total akrual PT. Mayora Indah Tbk. Tahun 2020 s.d. 2024.

3.1.2 Menentukan Koefisien dari Regresi Akrual

Dekomposisi total akrual dilakukan untuk memisahkan antara Discretionary Accruals (DA) dan Non-Discretionary Accruals (NDA) sebagai bagian dari evaluasi kualitas laba dan indikasi manajemen laba. Perhitungan dan normalisasi data telah dilakukan untuk lima tahun observasi, yaitu tahun 2020 hingga 2024, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Total Persamaan Regresi Model Jones untuk Mayora Tahun 2020 s.d. 2024

TAit	TAit	Y / TActit-1	(TAit / TActit-1)	(ΔRevit - ΔRecit) / TActit-1	PPEit / TActit-1
-1.617.663.934.541	19.037.918.806.473	-0,084970629		0,003886173	0,364471108
169.097.644.605	19.777.500.514.550	0,008550001		0,038977882	0,351301692
350.493.899.963	19.917.653.265.528	0,017597148		-0,039094571	0,376727952
-2.014.309.898.475	22.276.160.695.411	-0,090424464		-0,014990771	0,409921741
3.531.027.174.319	23.870.404.962.472	0,147924896		0,006346831	0,424285513

Dari tabel tersebut, nilai TAit / TActit-1 yang merupakan variabel dependen dalam model, berfluktuasi setiap tahunnya, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara laba akrual dengan total aktiva sebelumnya. Fluktuasi nilai ini mencerminkan perubahan signifikan pada kualitas akrual selama periode penelitian.

Secara umum, tahun 2020 dan 2023 menunjukkan nilai Total Accrual negatif yang cukup besar, yang menandakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi lebih besar dibandingkan dengan laba bersih. Sebaliknya, tahun 2024 menunjukkan nilai akumulasi akrual positif yang sangat besar, yang mengindikasikan adanya potensi manajemen laba atau pengakuan pendapatan yang lebih agresif. Rasio PPE / TActit-1 menunjukkan kestabilan relatif dari penggunaan aktiva tetap dalam struktur aset perusahaan. Nilai ini meningkat perlahan dari 0,36 di tahun 2020 menjadi 0,42 di tahun 2024, yang mengindikasikan perusahaan masih mempertahankan komposisi aset tetap yang tinggi.

3.3 Menentukan Nilai *Nondiscretionary* Akrual

Setelah dilakukan perhitungan terhadap Total Accrual, langkah selanjutnya dalam dekomposisi akrual adalah menghitung nilai Non-Discretionary Accrual (NDAcc). NDAcc merepresentasikan komponen akrual yang tidak dapat dimanipulasi oleh manajemen dan umumnya mencerminkan kegiatan operasional normal perusahaan. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh hasil NDAcc sebagai berikut :

Tabel 3. Total Nilai *Nondiscretionary* Akrual

NDAccit	1/TActit-1	(ΔRevit - ΔRecit) / TActit-1	PPEit / TActit-1
-0,180555266	19.037.918.806.473	0,003886173	0,364471108
-0,174023972	19.777.500.514.550	0,038977882	0,351301692
-0,186636114	19.917.653.265.528	-0,039094571	0,376727952
-0,203075057	22.276.160.695.411	-0,014990771	0,409921741
-0,210186334	23.870.404.962.472	0,006346831	0,424285513

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai NDAcc seluruh perusahaan bernilai negatif dan relatif konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa akrual yang tidak dapat didiskresikan oleh manajemen (*nondiscretionary*) didominasi oleh biaya-biaya akuntansi yang bersifat sistematis dan rutin seperti penyusutan, amortisasi, serta perubahan aktiva dan kewajiban lancar akibat kegiatan operasi normal perusahaan.

Penurunan nilai NDAcc dari tahun ke tahun juga dapat menjadi indikator adanya efisiensi operasional perusahaan, ataupun penurunan proporsi aktiva tetap terhadap total aktiva. Namun demikian, hasil ini juga harus dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan perhitungan *Discretionary Accrual* yang akan mengungkap kemungkinan adanya manajemen laba.

3.4 Menghitung Nilai *Discretionary* Akrual

Setelah diperoleh nilai Total Accrual (TA) dan Non-Discretionary Accrual (NDAcc), langkah selanjutnya dalam analisis akrual adalah menghitung *Discretionary Accrual* (DAcc). Nilai DAcc digunakan untuk mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen melalui kebijakan akuntansi tertentu.

Tabel 4. Total Nilai *discretionary* Akrual

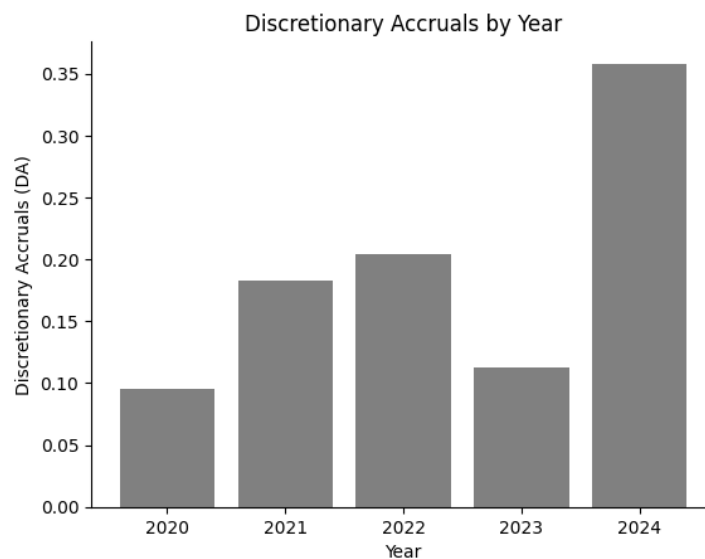
Tahun	α1	α2	α3	(ΔRevit - ΔRecit) / TActit-1	NDA	DA
2020	0,575612	0,000207	-0,49539	0,003886	-0,18056	0,095585
2021	0,575612	0,000207	-0,49539	0,038978	-0,17402	0,182574
2022	0,575612	0,000207	-0,49539	-0,039095	-0,18664	0,204233
2023	0,575612	0,000207	-0,49539	-0,014991	-0,20308	0,112651
2024	0,575612	0,000207	-0,49539	0,006347	-0,21019	0,358111

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai DAcc seluruhnya bernilai positif, yang menandakan adanya kemungkinan praktik manajemen laba. Semakin besar nilai DAcc positif, maka semakin besar potensi bahwa manajemen melakukan intervensi terhadap pelaporan laba melalui kebijakan akuntansi yang bersifat diskresioner.

Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk upaya manajemen dalam memengaruhi laporan keuangan, baik untuk memperbaiki kinerja yang tampak, menyesuaikan dengan target anggaran, atau mempertahankan persepsi positif dari pihak eksternal seperti pemerintah, masyarakat desa, atau pihak pengawas lainnya.

3.2 Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fluktuasi nilai Discretionary Accrual dari tahun ke tahun, disajikan diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram Nilai Discretionary Accrual (DAcc). Sumber: Olah data, 2025

Berdasarkan diagram Gambar 1 menyajikan diagram nilai Discretionary Accruals (DAcc) yang diolah dari data penelitian tahun 2020–2024. Berdasarkan diagram tersebut, terlihat adanya kecenderungan peningkatan nilai DAcc, terutama pada tahun ke-5, yang menunjukkan meningkatnya porsi akrual yang bersifat diskresioner. Kondisi ini secara umum dapat mencerminkan adanya indikasi praktik manajemen laba (earnings management) yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Visualisasi ini memperkuat hasil perhitungan sebelumnya, di mana nilai DAcc menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, serta mencapai nilai tertinggi sebesar 0,358 pada tahun ke-5. Pola tersebut penting untuk diperhatikan karena dapat mengindikasikan adanya pengaruh kebijakan akuntansi tertentu maupun tekanan eksternal yang memengaruhi praktik pelaporan keuangan perusahaan. Meskipun demikian, nilai DAcc dalam penelitian ini diposisikan sebagai indikator awal dalam mendeteksi manajemen laba, sehingga tetap memerlukan analisis lanjutan yang mempertimbangkan konteks perusahaan, kebijakan akuntansi, serta peristiwa ekonomi yang relevan.

Lebih lanjut, diagram batang discretionary accruals menunjukkan bahwa nilai DA PT Mayora Indah Tbk selama periode 2020–2024 seluruhnya bernilai positif, meskipun dengan tingkat intensitas yang berbeda antar tahun. Pola ini mengindikasikan kecenderungan income-increasing earnings management, di mana manajemen memanfaatkan diskresi akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, khususnya pada periode tertentu.

Temuan tersebut sejalan dengan Agency Theory, yang menjelaskan bahwa pemisahan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) dapat menimbulkan asimetri informasi dan konflik kepentingan. Dalam kondisi ini, manajer memiliki insentif untuk menyajikan kinerja keuangan yang lebih stabil dan menguntungkan guna memenuhi ekspektasi pemegang saham serta mengurangi risiko pengawasan. Nilai discretionary accruals yang positif dan cenderung meningkat, sebagaimana tergambar dalam diagram, mencerminkan upaya manajemen dalam mengelola persepsi kinerja perusahaan melalui kebijakan akrual, terutama pada periode yang ditandai oleh ketidakpastian ekonomi.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Positive Accounting Theory (PAT), khususnya bonus plan hypothesis dan debt covenant hypothesis. Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba ketika kompensasi dan evaluasi kinerja mereka berbasis laba. Sementara itu, debt covenant hypothesis menjelaskan bahwa peningkatan laba akuntansi dapat digunakan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang serta menjaga rasio keuangan tetap berada dalam batas yang disyaratkan oleh kreditor. Kenaikan nilai DA yang signifikan pada tahun-tahun tertentu mengindikasikan semakin kuatnya insentif tersebut.

Pola manajemen laba yang ditunjukkan PT. Mayora Indah Tbk. dalam diagram tersebut merefleksikan perilaku rasional manajerial yang dapat dijelaskan secara sistematis oleh Agency Theory dan Positive Accounting Theory, sekaligus menunjukkan respons manajemen terhadap dinamika ekonomi makro. Nilai DA yang seluruhnya positif, dengan lonjakan signifikan pada periode pascapandemi yakni pada tahun 2024 menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak terlepas dari perubahan kondisi ekonomi selama pandemi COVID-19 dan fase pemulihan setelahnya.

Selama periode 2020–2024, pola discretionary accruals (DA) PT Mayora Indah Tbk menunjukkan bahwa praktik manajemen laba bersifat adaptif terhadap dinamika ekonomi makro. Pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 mulai menekan aktivitas ekonomi nasional dan global, nilai DA relatif lebih rendah namun tetap positif, mengindikasikan bahwa manajemen PT Mayora Indah Tbk masih memiliki insentif untuk melakukan income-increasing earnings management guna menjaga stabilitas kinerja dan kepercayaan pasar di tengah ketidakpastian, gangguan rantai pasok, dan penurunan daya beli.

Memasuki periode 2021–2022, seiring dengan fase adaptasi dan awal pemulihan ekonomi yang ditopang oleh peningkatan konsumsi dan stimulus pemerintah, nilai discretionary accruals meningkat, mencerminkan upaya manajemen dalam menyesuaikan pelaporan laba dengan ekspektasi pasar yang membaik. Hal ini konsisten dengan informasi yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan, yang mengungkapkan bahwa PT Mayora Indah Tbk secara aktif menjalankan berbagai inisiatif strategis, antara lain peningkatan kapasitas dan efisiensi produksi, pengembangan produk baru, penguatan kualitas sumber daya manusia, serta pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bagian dari strategi pemulihan dan penguatan kinerja jangka menengah.

Pada tahun 2023, nilai DA mengalami penurunan moderat yang dapat dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang relatif lebih stabil dan berkurangnya kebutuhan intervensi akrual secara agresif, namun lonjakan signifikan pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dalam fase pascapandemi, PT Mayora Indah Tbk tetap menghadapi tekanan baru berupa penyesuaian struktur biaya, persaingan yang semakin ketat, serta tuntutan pertumbuhan laba. Temuan ini sejalan dengan informasi yang tertuang dalam laporan tahunan dimana peningkatan liabilitas yang signifikan sejumlah 68% yang tentunya berkontribusi pada peningkatan nilai discretionary accruals perusahaan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis total akrual PT Mayora Indah Tbk. dari tahun 2020 hingga 2024 mengungkapkan fluktuasi yang signifikan dalam kualitas akuntansi berbasis akrual. Total akrual negatif pada tahun 2020 dan 2023 mengindikasikan penerapan prinsip konservatisme, sementara lonjakan drastis pada tahun 2024 berpotensi mencerminkan praktik manajemen laba.

Dari penghitungan Non-Discretionary Accrual (NDAcc), nilai negatif yang konsisten menunjukkan bahwa akrual ini didominasi oleh biaya rutin yang tidak dapat dimanipulasi oleh manajemen, mencerminkan aktivitas operasional normal perusahaan. Penurunan NDAcc dari tahun ke tahun dapat mengindikasikan efisiensi operasional. Sebaliknya, nilai Discretionary Accrual (DAcc) yang positif menunjukkan adanya kemungkinan praktik manajemen laba. Peningkatan DAcc pada tahun 2024, dengan nilai tertinggi, mengindikasikan potensi intervensi manajemen dalam pelaporan laba.

Pola DA yang lebih rendah pada masa awal pandemi, kemudian meningkat pada fase pemulihan tahun 2021–2022 seiring dengan berbagai inisiatif strategis perusahaan, selanjutnya menurun secara moderat pada tahun 2023 ketika kondisi ekonomi mulai stabil, dan kembali melonjak pada tahun 2024 sejalan dengan meningkatnya tekanan pascapandemi serta pertumbuhan liabilitas,

menunjukkan bahwa praktik manajemen laba PT Mayora Indah Tbk sejalan dengan teori agency dan positive accounting theory. Hal ini juga bukanlah tindakan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan respons manajerial yang wajar dan rasional terhadap perubahan kondisi internal perusahaan serta dinamika tekanan ekonomi eksternal sepanjang periode krisis hingga fase pemulihan.

Bagi auditor, hasil manajemen laba yang tinggi memicu peningkatan risiko audit (audit risk), terutama terkait risiko salah saji material (material misstatement risk). Auditor harus memperluas prosedur audit dengan fokus pada: Pemeriksaan estimasi akuntansi subjektif (piutang serta Evaluasi insentif manajemen (seperti skema bonus berbasis laba) yang dapat mendorong manajemen laba. Selain itu, auditor wajib melaporkan temuan ini kepada komite audit dan regulator (OJK) jika mencurigai pelanggaran standar akuntansi.

Bagi investor, hasil DAcc yang tinggi mengurangi kredibilitas laporan keuangan PT Mayora, karena laba yang dilaporkan berpotensi tidak mencerminkan kinerja operasi yang sebenarnya. Investor dapat mengurangi ketergantungan pada metrik laba akuntansi dan beralih ke metrik berbasis arus kas serta dapat membandingkan kinerja PT Mayora dengan kompetitor dan menerapkan analisis fundamental yang lebih ketat untuk memastikan laba bersifat sustainable.

Bagi PT. Mayora Indah Tbk, dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan transparansi, mengurangi insentif untuk manajemen laba dan paling penting memperkuat corporate governance, termasuk peran audit committee yang lebih independen dalam mengawasi praktik akuntansi agar menghindari risiko pelanggaran standar akuntansi dan regulasi lainnya.

REFERENCES

- [1] S. Azhara, "Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak kini, profitabilitas, dan good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023", *Journal Economics and Strategy*, vol. 6, no. 2, p. 168-191, 2025. <https://doi.org/10.36490/jes.v6i2.2051>
- [2] W. Wang, W. Lu, I. Ting, & W. Siao, "Earnings management and corporate efficiency pre- and post-ifs: evidence from taiwanese listed electronics corporations", *Journal of Applied Accounting Research*, vol. 24, no. 3, p. 523-543, 2022. <https://doi.org/10.1108/jaar-03-2022-0067>
- [3] C. Costa and J. Soares, "Standard jones and modified jones: an earnings management tutorial", *Revista De Administração Contemporânea*, vol. 26, no. 2, 2022. <https://doi.org/10.1590/1982-7849rac2022200305.en>
- [4] Y. Soesetio, S. Subagyo, L. Istanti, & F. Zen, "Debt ratio, return on asset, firm size and earnings management: age moderation", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, vol. 21, no. 2, p. 331-345, 2023. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2023.021.02.05>
- [5] N. Abdullah and R. Syalfadirama, "Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba: perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2020", *Jebdeker Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Bisnis Digital Ekonomi Kreatif Entrepreneur*, vol. 2, no. 1, p. 48-57, 2021. <https://doi.org/10.56456/jebdeker.v2i1.86>
- [6] C. Carolin, M. Caesaria, V. Effendy, & C. Meiden, "Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada beberapa jurnal, meta analisis", *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmaniyah*, vol. 5, no. 2, p. 144, 2022. <https://doi.org/10.51877/jiar.v5i2.224>
- [7] D. Rakshit, C. Chatterjee, & A. Paul, "Financial distress, the severity of financial distress and direction of earnings management: evidences from indian economy", *Fiib Business Review*, vol. 13, no. 2, p. 192-207, 2021. <https://doi.org/10.1177/23197145211039351>
- [8] E. Widiati and N. Mutiara, "Pengaruh penjualan, biaya, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba menggunakan modified jones model (studi pada pt sinar kediri sakti tahun 2019-2021)", *Otonomi*, vol. 22, no. 2, p. 299, 2022. <https://doi.org/10.32503/otonomi.v22i2.3008>
- [9] , "Corporate governance, firms value, and earnings management: evidence in indonesian", *Jiafe (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, vol. 8, no. 1, 2022. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v8i1.4951>
- [10] B. Grace and S. Meisel, "Do city governments manage their financial data prior to issuing bonds", *JAEPP*, vol. 25, no. 2, 2024. <https://doi.org/10.60154/jaepp.2024.v25n2p1>

- [11] E. Denich, "Methodological analysis of accounting quality : empirical approach to deangelo's model and the modified jones model", *Pénzügyi Szemle = Public Finance Quarterly*, vol. 66, no. 2, p. 195-210, 2021. https://doi.org/10.35551/pfq_2021_2_2
- [12] R. Larasati and H. Hersugondo, "Peran moderasi manajemen laba pada pengaruh corporate social responsibility (csr) terhadap kinerja perusahaan", *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, vol. 8, no. 2, p. 341-354, 2024. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v8i2.30096>
- [13] H. Ali, H. Amin, D. Mostafa, & E. Mohamed, "Earnings management and investor protection during the covid-19 pandemic: evidence from g-12 countries", *Managerial Auditing Journal*, vol. 37, no. 7, p. 775-797, 2022. <https://doi.org/10.1108/maj-07-2021-3232>
- [14] M. Saleh and M. Mansour, "Is audit committee busyness associated with earnings management? the moderating role of foreign ownership", *Accounting Research Journal*, vol. 37, no. 1, p. 80-97, 2024. <https://doi.org/10.1108/arj-04-2023-0106>
- [15] T. Ilić, K. Peštović, D. Saković, & D. Rađo, "Evaluation of earnings management in relation to the quality of financial reporting: a comparative analysis of the agriculture and manufacturing sectors", *Contemporary Agriculture*, vol. 73, no. 1-2, p. 119-128, 2024. <https://doi.org/10.2478/contagri-2024-0015>
- [16] B. Ghaleb, S. Qaderi, A. Almashaqbeh, & A. Qasem, "Corporate social responsibility, board gender diversity and real earnings management: the case of jordan", *Cogent Business & Management*, vol. 8, no. 1, 2021. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1883222>
- [17] H. Abou-El-Sood and D. El-Sayed, "Abnormal disclosure tone, earnings management and earnings quality", *Journal of Applied Accounting Research*, vol. 23, no. 2, p. 402-433, 2022. <https://doi.org/10.1108/jaar-07-2020-0139>
- [18] R. Riele, Γ. Γεωργακόπουλος, K. Toudas, & P. Boufounou, "Board characteristics and company performance: a case study for the u.s.", *Journal of Economics Finance and Management Studies*, vol. 05, no. 11, 2022. <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i11-20>